

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan telah menjadi subjek kerjasama politik transnasional sejak upaya internasional untuk mengatasi wabah penyakit menular dimulai pada abad ke-19. Hal ini mendapatkan tempat permanen dalam agenda politik global dengan pendirian Organisasi Kesehatan Liga Bangsa-Bangsa pada tahun 1922<sup>1</sup>, yang diteruskan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1948. Mimpi dunia untuk mewujudkan kesejahteraan yang merata dan adil di berbagai aspek kehidupan menjadi alasan terciptanya rencana aksi global yang disepakati para pemimpin dunia yaitu *Sustainable Development Goals* yang disingkat dengan sebutan SDGs yang memiliki 17 tujuan dengan 169 target yang diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030<sup>2</sup>. Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada SDG 3 yaitu kesehatan dan kesejahteraan hidup. Pada tujuan no 3 ini menjadi sorotan untuk mendapat perhatian khusus. Kesehatan dan kesejahteraan hidup merupakan tujuan utama terwujudnya mimpi dunia.

Isu – isu transnasional juga banyak di perdebatkan pada era globalisasi ini , salah satu isu transnasional yang sedang ramai diperdebatkan adalah isu berbasis

---

<sup>1</sup> Stoeva, P .2016. International Relations and the Global Politics of Health: A State of the Art? *Global Health Governance - The Scholarly Journal for the New Health Security Paradigm*, 10 (3). pp.97-109.

<sup>2</sup> World Health Organization. Regional Office for Europe. (2017). HIV: fact sheet on Sustainable Development Goals (SDGs): health targets. World Health Organization. Regional Office for Europe. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/340795>.

keragaman gender yang juga merupakan lingkup kajian dalam studi Hubungan Internasional dan termaksud pada visi misi SDGs. Pada penelitian ini, isu yang akan dibahas yaitu penanggulangan penyakit HIV/AIDS serta stigma sosial dari penyakit tersebut di Thailand yang mana permasalahan ini. Kemunculan tindakan diskriminasi pada orang-orang yang terpapar HIV.

Terkait dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), penanggulangan HIV/AIDS memang tidak disebutkan secara eksplisit pada salah satu tujuannya. Hal ini dikarenakan SDGs memiliki tujuan yang lebih universal dimandangkan dengan *Millenium Development Goals* (MDGs), yaitu untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang. Yang mana salah satu targetnya yaitu mengakhiri epidemi AIDS sebagai ancaman kesehatan masyarakat pada tahun 2030.

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah retrovirus yang menyerang sel – sel sistem kekebalan tubuh manusia. Virus ini akan berkembang dan secara perlahan menghancurkan sistem kekebalan tubuh yang membuat menurunnya sistem imun manusia, sehingga mudah terjangkit suatu penyakit yang akan menyebabkan kematian<sup>3</sup>. HIV dapat menular melalui cairan dari tubuh. Penularan tersebut dapat terjadi dengan berhubungan badan, kontak darah dan transfusi darah, penggunaan jarum suntik, dan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada bayi yang mereka kandung.<sup>4</sup>

HIV ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) sebagai epidemi sejak tahun 1980-an. Kemudian pada 1 Desember tahun 1988 WHO menetapkan

---

<sup>3</sup> HIV Gov. What are HIV and AIDS?. 2017. Tersedia di : <https://www.hiv.gov/hiv-basics/overview/about-hiv-and-aids/what-are-hiv-and-aids>.

<sup>4</sup> New York State Department of Health. HIV: The Basics. tersedia di : [https://www.health.ny.gov/diseases/aids/general/resources/child/docs/chapter\\_1.pdf](https://www.health.ny.gov/diseases/aids/general/resources/child/docs/chapter_1.pdf).

hari AIDS sedunia yang mana menjadi momentum peringatan terhadap ODHA di seluruh dunia<sup>5</sup>. Mengakhiri epidemi HIV/AIDS meskipun tingkat tahunan kasus AIDS terus menurun di Eropa Barat dan Uni Eropa/*European Economic Area* (EU/EEA), lebih dari dua kali lipat di Eropa timur antara tahun 2006 dan 2015. Sementara jumlah infeksi HIV baru turun secara global, di wilayah Eropa angka diagnosis baru meningkat sebesar 59% pada tahun 2006-2015 (dari 11,1% menjadi 17,6% per 100.000 populasi). Dengan 153.000 kasus HIV baru pada tahun 2015, jumlah tahunan tertinggi sejak pelaporan dimulai pada 1980-an, jumlah kumulatif orang yang didiagnosis dengan HIV di Wilayah Eropa WHO di 2015 naik menjadi lebih dari 2 juta.

Epidemi HIV di wilayah Eropa terutama terkonsentrasi pada populasi tertentu seperti : pengguna narkoba suntik, laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, transgender, pekerja seks, tahanan dan migran. Pasangan seksual orang-orang dalam kelompok ini juga dianggap penting. Majelis Umum PBB pada Juni 2016 membuat komitmen untuk segera dan secara tegas mempercepat respon terhadap HIV dan AIDS<sup>6</sup>. Komite Regional Eropa pada September 2016, Anggota Negara menghidupkan kembali komitmen politik untuk mengakhiri epidemi AIDS sebagai ancaman kesehatan masyarakat dengan memfokuskan nol infeksi HIV baru, nol kematian terkait AIDS dan nol diskriminasi terkait HIV pada tahun 2030 di dunia di mana orang dengan HIV dapat berumur panjang dan hidup sehat.

---

<sup>5</sup> Robin A. Weiss. How Does HIV Cause AIDS?. Sciences Journal Vol. 260 No. 5112 Tahun 1993.

<sup>6</sup> General Assembly political declaration on HIV and AIDS: on the fast-track to accelerate the fight against HIV and to end the AIDS epidemic by 2030. New York: United Nations. 2016, A/RES/70/266; [http://www.unaids.org/sites/default/files/media\\_asset/2016-political-declaration-HIV-AIDS\\_en.pdf](http://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2016-political-declaration-HIV-AIDS_en.pdf).

Di Thailand sendiri, awal epidemi HIV yaitu dimulai pada pertengahan 1980-an, kasus pertama perempuan tertular HIV diidentifikasi di antara pekerja seks, sementara kasus HIV pertama di antara perempuan dalam populasi yang lebih umum adalah perempuan hamil pada tahun 1988. Penyakit HIV diantara wanita hamil mencapai puncaknya sebesar 2,3% pada tahun 1994 dan menurun dengan cepat setelah itu. Pada akhir 2018, sekitar 0,62-0,65% dengan ibu hamil berusia 15-24 tahun sedikit lebih tinggi dibandingkan ibu hamil yang lebih tua. Pada situasi ini membutuhkan tanggapan HIV berdasarkan gender yang disarankan oleh PBB kepada semua anggota pada tahun 1992 dan ditegaskan kembali dalam *The Beijing Declaration and Platform for Action* pada tahun 1995.

Gender dibentuk secara budaya dan sosial yang dibangun melalui wacana disiplin gender. Ini adalah salah satu dari berbagai kategori sosial seperti jenis kelamin, usia dan ras yang menunjukkan status sosial. Beberapa penelitian telah menggunakan konsep gender untuk menunjukkan relasi kekuasaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan. Stereotip gender sering menimbulkan ketidaksetaraan gender.<sup>7</sup>

HIV/AIDS juga rentan terhadap komunitas LGBTQ+, melihat bahwa Thailand menjadi salah satu negara yang dianggap menjadi surga bagi komunitas tersebut. Edukasi dan penanggulangan HIV/AIDS kepada komunitas LGBTQ+ juga menjadi isu yang menarik bagi berbagai pihak terutama pada pemenuhan Hak Asasi Manusia terhadap komunitas LGBTQ+. Perkembangan LGBTQ+ di Thailand

---

<sup>7</sup> Liguori, A. L., and M. Lamas. 2003. "Gender, Sexual Citizenship and HIV/AIDS." *Culture, Health & Sexuality* 5 (1): 87-90. <https://www.jstor.org/stable/4005193>.

tak luput dari sejarah Negara itu sendiri. Setelah Thailand beralih dari monarki absolut dengan memegang kepercayaan agama Buddha, mereka meyakini ada tiga macam seksualitas dan gender yaitu laki – laki , perempuan dan hermaphrodit ( berupa perempuan atau laki – laki ).<sup>8</sup> menjadi monarki konstitusional pada tahun 1932, perubahan sistem ini mengambil ide yang berkaitan dengan seksualitas dan gender pada struktur sosial moralitas.<sup>9</sup> sebagai salah satu alat untuk membangun tatanan sosial.<sup>10</sup> Penyebab dari perubahan ini yaitu adanya kebijakan yang berbeda dengan nilai kepercayaan mengenai LGBTQ+ di negara tersebut, sehingga , banyak dari masyarakat yang kurang menerima komunitas LGBT ini yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan tindakan kekerasan terhadap komunitas LGBT di Thailand.

Diperkirakan ada 440.000 orang yang hidup dengan HIV di Thailand pada tahun 2018. Kasus-kasus baru menurun dengan cepat berkat program pencegahan yang sukses dan peningkatan terapi anti-retroviral (ART).



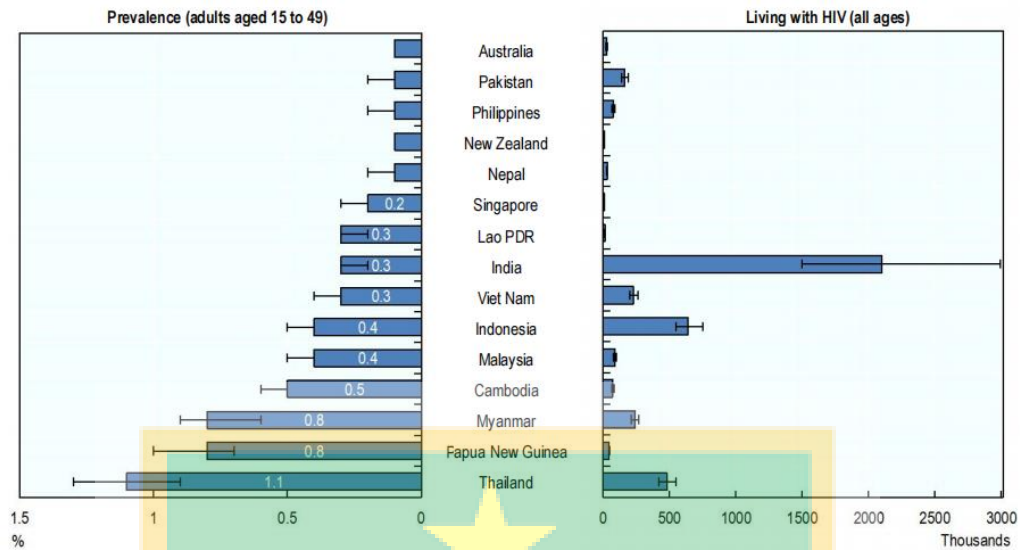
---

<sup>8</sup> Matzner, A. 2002 . Research and discussion paper: On the Question of Origins: Kathoey and Thai Culture. Retrieved from samwinter.org :

[https://samwinter.org/paper\\_on\\_the\\_question\\_of\\_origins.htm](https://samwinter.org/paper_on_the_question_of_origins.htm).

<sup>9</sup> UNDP, & USAID. (2014). Being LGBT in Asia: Thailand Country Report. Bangkok. Retrieved from UNDP.Org : <https://www.undp.org/thailand/publications/being-lgbt-asia%E2%80%99-thailand-country-report>.

<sup>10</sup> Osthanda , Kamori . 2021 . Thai LGBTQ+ history through the looking glass: religious freedom and LGBTQ+ rights in Thailand . Retrieved from Thai Enquirer : <https://www.thaienquirer.com/29087/thai-lgbtq-history-through-the-looking-glass-religious-freedom-and-lgbtq-rights-in-thailand/>.



**Grafik 1.1 Perkiraan jumlah orang yang hidup dengan HIV, 2018**

Sumber : <https://www.oecd-ilibrary.org/sites/01790af5-en/index.html?itemId=/content/component/01790af5-en>

Meskipun kasus pertama AIDS di Asia dilaporkan pertengahan 1980-an, penyebaran HIV yang lebih luas dimulai terlambat dibandingkan dengan bagian dunia lainnya, terjadi di Kamboja, India, Myanmar dan Thailand pada awal 1990 an.<sup>11</sup> Asia adalah yang kedua setelah Afrika sub-Sahara sebagai wilayah dengan jumlah orang dengan HIV terbesar. Dilihat dari data grafik 1.1 bagian kiri, di Asia-Pasifik, prevalensi infeksi HIV sangat bervariasi, mulai dari satu dari 1.000 orang dewasa berusia 15 hingga 49 tahun di Australia, Nepal, Selandia Baru, Pakistan, dan Filipina hingga 11 dari 1.000 orang dewasa berusia 15 hingga 49 tahun di Thailand pada tahun 2018. Pada data grafik 1.1 bagian kanan, meskipun prevalensi HIV rendah, jumlah absolut orang yang hidup dengan HIV tinggi lebih dari 4,2 juta di negara-negara pelaporan pada tahun 2018, karena populasi Asia-Pasifik yang

<sup>11</sup> Ruxrungtham, K., T. Brown dan P. Phanuphak (2004), "HIV/AIDS in Asia", The Lancet, Vol. 364/9428, hlm. 69-82.

besar . Lebih dari 2,1 juta orang yang hidup dengan HIV berada di India dan untuk Thailand berada di populasi 500.000 orang.

Thailand bertujuan untuk mencapai komitmennya untuk mengakhiri epidemi HIV pada tahun 2030 dan menerapkan serangkaian intervensi HIV melalui program *Reach-Recruit-Test-Treat-Retain* (RRTTR).<sup>12</sup> Hubungan antara HIV dan ketidaksetaraan dalam masyarakat mendorong UNAIDS untuk merumuskan gagasan untuk kampanye hari AIDS sedunia pada tahun 2021, yang menandai peringatan 40 tahun infeksi HIV pertama di dunia. Selama 2 tahun pandemi Covid-19 UNAIDS telah menemukan jumlah test HIV yang lebih kecil. Menurunnya jumlah orang yang menerima obat antiretroviral dan jumlah kasus HIV baru yang lebih lambat dari perkiraan telah mengkhawatirkan bahwa UNAIDS tidak dapat memenuhi tujuan yang baru – baru ini diumumkan untuk menanggulangi AIDS pada tahun 2030.<sup>13</sup>

Menurut *Centres for Disease Control and Prevention* (CDC), menyebutkan bahwa Thailand berada di jalur yang tepat untuk mengendalikan epidemi HIV pada tahun 2025. Pada tahun 2022, diperkirakan 94% orang dengan HIV mengetahui status mereka, 91% orang yang didiagnosis dengan HIV sedang dalam pengobatan, dan 97% orang dengan HIV sedang dalam pengobatan mencapai penekanan viral load. Sebagai pelaksana utama *President's Emergency Plan for AIDS Relief* (PEPFAR), CDC berfokus pada 14 Provinsi di Thailand dengan tingkat HIV yang

---

<sup>12</sup> Soe, K.M., Hauck, K., Jiamton, S. et al. 2022. The cost of community outreach HIV interventions: a case study in Thailand. *BMC Public Health* 22, 20 .  
<https://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-021-12416-x#article-info>.

<sup>13</sup> BBC. 2021. World AIDS Day: An average of 16 Thai people are infected with HIV per day.  
<https://www.bbc.com/thai/59478416>.

tingg.<sup>14</sup> Seperti membantu memperkuat surveilans penyakit, laboratorium, perawatan, pengobatan dll.

Pada kasus tersebut, *Non-Government Organization* (NGO) di Thailand yang berfokus pada isu HIV/AIDS dan Hak Asasi Manusia serta Gender berperan penting dalam mendukung pencegahan dan penanggulangan HIV. Salah satu contoh NGO yang berperan dalam *Rainbow Sky Association of Thailand* (RSAT) adalah salah satu NGO yang berfokus mempromosikan pengembangan kebijakan serta pendukung bantuan dalam masalah Hak Asasi Manusia dalam populasi beragam gender, terkhusus pada masalah LGBT ini, RSAT juga menyelenggarakan pelayanan kesehatan HIV/AIDS dan penyakit seksual lainnya bagi komunitas LGBT.

NGO seperti *Love Foundation* adalah organisasi nirbala di Thailand yang berfokus pada pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS untuk orang – orang yang terkena dampak dari promosi kondom, test cepat HIV, dll. *Love Foundation* menggunakan kekuatan jejaring sosial online untuk memberikan pendidikan dan konseling tentang HIV/AIDS dan infeksi menular seksual lainnya.<sup>15</sup>

Kementerian Kesehatan Thailand memulai mengimplementasikan program nasional lainnya, yaitu penggunaan *Azidothymidine-susceptible or sensitive* (AZT-S) dengan ditambah dosis tunggal nevirapine Program ini berjalan mulai dari 2004 sampai dengan 2010. Selama 2010-2014, program PMTCT nasional Thailand mencakup konseling dan tes HIV rutin untuk semua wanita hamil dan pasangan

---

<sup>14</sup> CDC. 2023. Global Health-Thailand. <https://www.cdc.gov/globalhealth/countries/thailand/#>. Accessed on 21 Maret 2023.

<sup>15</sup> Love Foundation. 2021. Love Foundation , Thai NGO focuses on HIV/AIDS prevention. <https://lovefoundation.or.th/en/love-foundation-ngo-hiv-thailand/>. Accessed on 22 Maret 2023.



mereka (tes dan konseling HIV untuk pasangan). Secara menyeluruh, tingkat MTCT di Thailand menurun dari 4,6% (Opsi A WHO) pada 2008 menjadi 2,3% (Opsi B WHO) pada 2013 dan selanjutnya menjadi 1,9% (Opsi B+ WHO) pada 2015.<sup>16</sup> Selain itu, Pemerintah Thailand juga melakukan bermacam upaya untuk mengurangi tingkat penularan HIV di negaranya. Mulai dari melakukan perluasan akses terapi ART, penggunaan kondom, hingga sosialisasi kepada masyarakat tentang seks aman. Sosialisasi tentang seks aman dan penggunaan kondom telah dilakukan kepada pria dan wanita muda. Kondom tersedia di toko obat, supermarket, toko serba ada, dan pompa bensin. Karena kondom dapat diproduksi dari produk karet Thailand, kondom cukup terjangkau dan mudah diakses di pasar di seluruh negeri.

Kemudian, Kementerian Pendidikan juga meluncurkan program pendidikan sebaya di kalangan siswa dan mengadakan kompetisi nasional tahunan untuk anak sekolah untuk menulis esai tentang HIV, untuk meningkatkan tingkat kesadaran mereka. Upaya pemerintah dilengkapi dengan inisiatif swasta, seperti Koalisi Bisnis Thailand tentang AIDS, yang mempromosikan pendidikan HIV dan pencegahan di tempat kerja. Sebuah program diluncurkan untuk mencegah anak perempuan memasuki prostitusi dengan memberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan mereka dan meningkatkan kesempatan kerja.<sup>17</sup>

Mempertimbangkan status Thailand dalam kelompok dengan Tujuan SDGs ke 3 yang tertulis pada target no 3.3 yaitu “*Pada tahun 2030, akhiri epidemi AIDS,*

---

<sup>16</sup> WHO. Mother-to-child transmission of HIV. 2018. tersedia di : <https://www.who.int/hiv/topics/mtct/en/>. Accessed 24 Maret 2023.

<sup>17</sup> Wiput Phoolchareon. Thailand, Fighting a Rising Tide: The Response to AIDS in East Asian).

*TBC, malaria dan penyakit tropis yang terabaikan dan memerangi hepatitis, penyakit yang ditularkan melalui air dan penyakit menular lainnya*". Mengingat Thailand mengeluarkan Undang-Undang Keamanan Kesehatan Nasional pada tahun 2002, dan telah berkomitmen untuk meningkatkan efektivitas cakupan kesehatan universal dalam hal pelayanan kesehatan disediakan, perlindungan terhadap berbagai penyakit, perawatan pasien yang berkualitas, dan pasien yang komprehensif pemulihan. Ini telah meningkatkan skor indeks cakupan layanan UHC negara dari 75% pada 2015 menjadi 80 persen pada 2018. Dengan demikian, Thailand saat ini memiliki cakupan tertinggi di Asia Tenggara.<sup>18</sup> Sehingga HIV/AIDS masuk kedalam poin Implementasi SDGs no 3 Thailand. Maka, penulis akan meneliti upaya *Transnational Advocacy Networks* dalam membantu pemerintah untuk menanggulangi epidemi HIV/AIDS di kalangan masyarakat Thailand.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang telah di paparkan pada latar belakang , hubungan antara HIV dan ketidaksetaraan dalam masyarakat terkait dengan epidemic HIV/AIDS mendorong UNAIDS untuk merumuskan gagasan untu kampanye hari AIDS sedunia pada tahun 2021, yang menandai peringatan 40 tahun infeksi HIV pertama di dunia. Selama 2 tahun pandemi Covid-19 UNAIDS telah menemukan jumlah test HIV yang lebih kecil. Menurunnya jumlah orang yang menerima obat antiretroviral dan jumlah kasus HIV baru yang lebih lambat dari perkiraan telah

---

<sup>18</sup> HLPF.UN. 2021. Thailand's Voluntary National Review on the Implementation of the 2030 Agenda for Sustainable Development. [https://hlpf.un.org/sites/default/files/vnrs/2021/279482021\\_VNR\\_Report\\_Thailand.pdf](https://hlpf.un.org/sites/default/files/vnrs/2021/279482021_VNR_Report_Thailand.pdf). Accessed on 22 Maret 2023.

mengkhawatirkan bahwa UNAIDS tidak dapat memenuhi tujuan yang baru – baru ini diumumkan untuk menanggulangi AIDS pada tahun 2030., *Centres for Disease Control and Prevention* (CDC), menyebutkan bahwa Thailand berada di jalur yang tepat untuk mengendalikan epidemi HIV pada tahun 2025. Mempertimbangkan status Thailand dalam kelompok dengan Tujuan SDGs ke 3 yang tertulis pada target no 3.3 yaitu “Pada tahun 2030, akhiri epidemi AIDS, TBC, malaria dan penyakit tropis yang terabaikan dan memerangi hepatitis, penyakit yang ditularkan melalui air dan penyakit menular lainnya”. Dengan demikian, Thailand saat ini memiliki cakupan tertinggi di Asia Tenggara. Sehingga HIV/AIDS masuk kedalam poin Implementasi SDGs no 3 Thailand.

Maka dari itu, *Transnational Advocacy Networks* berupaya membantu pemerintah Thailand dalam masalah epidemi HIV/AIDS sesuai dengan SDGs no 3 yang tertulis pada Proyek pemerintah Thailand.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu **“Bagaimana strategi *Transnational Advocacy Networks* dalam menekan angka penyebaran HIV/AIDS di kalangan masyarakat Thailand pada tahun 2019 – 2022?”**.

### 1.2.1 Pertanyaan Operasional

1. Apa saja yang dilakukan *Transnational Advocacy Networks* dalam menanggulangi epidemi HIV/AIDS di Thailand pada tahun 2019-2022 ?
2. Apakah ada hambatan dari penanggulangan epidemi HIV/AIDS tersebut ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi akademik dan memberikan novelty (kebaruan) lebih lanjut. Kontribusi dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan kontribusi pemikiran terkait dengan peran organisasi-organisasi non-pemerintah (NGO) sehingga membentuk TAN dalam upaya membantu pemerintah untuk penanggulangan HIV-AIDS kepada masyarakat Thailand.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melihat novelty berupa perbedaan data terkait penurunan kasus HIV-AIDS secara global terutama di Asia Pasifik dan terkhusus di Thailand sejak 2018.

Tujuan dari penelitian ini secara luas yaitu ingin mengkaji lebih lanjut apa saja pengaruh dari peran *Transnational Advocacy Networks* dalam menanggulangi epidemi HIV/AIDS di kalangan masyarakat non positif HIV/AIDS dan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di Thailand. Oleh karena itu penulis berusaha menjawab rumusan masalah melalui pengumpulan data atau sumber-sumber yang kredibel dan tersedia.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap upaya *Transnational Advocacy Networks* dalam menanggulangi epidemi HIV/AIDS sesuai dengan SDGs no 3.
- Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur untuk menjadikan rujukan kajian mengenai upaya *Transnational Advocacy Networks* dalam mencapai misi SDGs terkait epidemi HIV/AIDS.

- Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai SDGs dan upaya – upaya *Transnational Advocacy Networks* dalam upaya menanggulangi epidemi HIV/AIDS di Thailand.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai kampanye - kampanye dan tindakan yang dilakukan *Transnational Advocacy Networks* dalam membantu pemerintah untuk menangani epidemi HIV/AIDS. Serta diharapkan juga dapat memberikan info terkait stigmatisasi yang selama ini dihadapi oleh ODHA.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini terdapat beberapa bab yang menjelaskan setiap bagian yang diperlukan dalam penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian skripsi ini terbagi atas beberapa bab, yaitu :

##### **Bab I : Pendahuluan**

Pada Bab I ini, berisikan latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang mana dalam rumusan masalah tersebut akan dibagi menjadi dua yaitu pertanyaan pokok dan pertanyaan operasional, Tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **Bab II : Kajian Pustaka**

Pada bab II ini , penulis akan memaparkan *literatur review* dari hasil penelitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan topik yang serupa, kerangka teori yang berisikan teori – teori dan konsep yang akan menjadi pijakan pada penelitian ini , dan kerangka konseptual mengenai *Transnational*

*Advocacy Networks* dan bagaimana mereka membantu pemerintah dalam upaya mengatasi epidemi HIV/AIDS sehingga misi dalam SDGs no 3 tercapai pada tahun 2030.

### **Bab III : Metode Penelitian**

Pada bab III ini, penulis akan menjabarkan mengenai pendekatan penelitian , teknik pengumpulan data , teknik pengolahan dan analisa data , lokasi dan jadwal penelitian , serta Aspek , dimensi dan parameter penelitian.

### **Bab IV : Pembahasan**

Pada bab IV ini, akan dipaparkan berbagai temuan penelitian yang telah dianalisis sebagai jawaban pertanyaan dalam rumusan masalah.

### **Bab V : Penutup**

Pada Bab V ini, akan berisi kesimpulan dari hasil analisa yang penulis lakukan pada bab sebelumnya, serta saran – saran sekaligus menjadi pentup dari penelitian ini.

